

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena PAI sebagai upaya untuk mengembangkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al-Quran di kalangan siswa Madrasah Aliyah semakin menggeliat. Wahid Foundation (2018) begitu gencar promosi pengemabangan budaya damai mulai dari sekolah, yang salah satunya melalui pembelajaran PAI. Hal senada terungkap dari temuan penelitian Mawajdeh, Talhouni, Rashaydeh, dan Hussein (2017) yang menegaskan bahwa budaya damai dan pencegahan terorisme di sekolah perlu diajarkan secara terintegrasi melalui pembelajaran agama. Bahkan menurut penelitian Hadjam dan Widhiarso sejak tahun 2003 pengembangan budaya damai di sekolah sudah dipromosikan yang diantaranya melalui pembelajaran agama.

Budaya damai di sekolah saat ini merupakan salah satu isu pendidikan yang memancing kepedulian para ahli. Bagi Castro & Galace (2010) budaya damai di sekolah menjadi sangat penting karena merupakan “*essence of a new humanity*”. Baginya budaya damai akan dibangun oleh mindset damai, yakni tata pikir kedamaian ke arah *developmental approach* (Galtung, J, 1967). Hasil penelitian Kartadinata, dkk (2013) menemukan bahwa tuntutan terhadap pengembangan budaya damai di sekolah semakin tinggi, bahkan dunia pendidikan belum meresponnya secara strategis dan sistematis. Bahkan lebih tegas Kartadinata, dkk (2014) menyatakan bahwa di Indonesia (Jawa Barat) guru belum memiliki kerangka pikir yang utuh dalam pengembangan *mindset* damai.

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap perwujudan budaya damai di sekolah ditengarai karena akhir-akhir ini budaya damai di sekolah seperti sudah masuk kategori darurat. Sekolah yang idealnya menampilkan iklim budaya damai seperti nuansa kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai seakan

berubah sebagai pusat kekerasan. Data yang paling menghebohkan adalah data kekerasan terhadap anak tahun 2015 sebanyak 2.501 dan tahun 2016 sebanyak 1402 (Venny. A, 2016). Tentu saja data-data ini diterima dari yang melapor. Yang tidak melapor diyakini masih banyak bahkan nyaris tidak teridentifikasi dengan baik dan benar. Data-data tersebut datang dari berbagai jenis dan tingkatan sekolah, termasuk dari Madrasah Aliyah yang seharusnya memiliki nuansa lebih damai. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan pada tiga Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Bandung Barat ditemukan fenomena bahwa perundungan oleh teman sebaya masih dialami oleh sebagian siswa MA terutama perundungan dari kakak kelas kepada adik kelas. Ini mengisyaratkan bahwa budaya damai belum terbangun pada sekolah seperti MA sekali pun.

Uraian di muka menunjukkan adanya kesejangan antara budaya damai yang diharapkan terjadi di sekolah dengan kenyataannya, terutama budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran. Dunia persekolahan terutama Madrasah Aliyah sangat mendambakan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran mewujudkan menjadi suasana damai. Budaya damai yang dimaksud adalah Budaya damai berbasis nilai Al-Quran adalah kebiasaan damai siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menahan diri, memaafkan, bersikap lemah lembut, bermusyawarah, berkomunikasi, islah (Suherman, 2019). Jadi sekolah damai adalah sekolah yang suasana komunitasnya saling menahan diri, memaafkan, bersikap lemah lembut, bermusyawarah, berkomunikasi, dan islah (berusaha damai). Namun pada kenyataannya di Madrasah Aliyah masih terjadi kekerasan bukan lemah lembut, intoleransi bukan musyawarah dan komunikasi, dan masih terjadi perundungan bukan islah.

Mensikapi fenomena budaya damai yang semakin mengkhawatirkan, telah banyak upaya pengembangan mindset dan budaya damai yang dilakukan seperti melalui pendidikan damai (Castro & Galace, 2010; Yousuf, I. M et al, 2010). Pendidikan damai ini tidak difokuskan pada penyelesaian masalah/konflik, pendidikan damai memfokuskan membangun *mindset* guru, siswa dan stakeholder sekolah untuk menciptakan budaya damai (Sharma, V, 2012). Salah satu nilai

yang harus diperkuat dalam pendidikan damai yaitu nilai religi. Nilai religi merepresentasikan gambaran adanya keajegan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang mencakup keyakinan terhadap agama, perasaan beragama, dan perilaku agama. Ini semua akan terintegrasi secara menyeluruh antara pengetahuan, perasaan serta perilaku keagamaan yang dimiliki dalam diri individu.

Pengembangan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai agama akhir-akhir ini cenderung menguat. Kecenderungan ini terjadi karena pengembangan budaya damai berbasis nilai-nilai agama memiliki keunggulan tersendiri, yakni mengembangkan dan mendukung koheisi sosial, keadilan, dan pemeliharaan lingkungan (Anand, 2014). Koheisi sosial dan saling pengertian antar warga yang terlibat perselisihan dapat dicapai melalui penyelenggaraan pembelajaran yang berfokus a) *keterampilan survival* seperti mendengarkan, mengikuti arah, menghindari konflik, menggunakan kata-kata yang baik dan menarik, dan menghargai diri sendiri, b) *keterampilan hubungan antar pribadi* seperti berbagi, meminta ijin, dan bergabung pada suatu aktivitas, dan c) *keterampilan resolusi konflik* seperti ketegaran dalam berhadapan dengan sindiran, kegagalan, tuduhan, dan ketegaran dari tidak dihargai (Suherman, 2016; 2011). Bagi muslim nilai-nilai tertinggi yang diyakini sangat fundasional untuk mind set dan budaya damai adalah budaya damai berdasarkan nilai-nilai Al Quran.

Menurut Castro & Galace (2010) dan Sharma (2012) perkembangan budaya damai dipengaruhi *mind set* damai. Artinya, budaya damai seseorang akan bergantung kepada kualitas mindset damai seseorang. Oleh sebab itu sesungguhnya pengembangan budaya damai seyogianya diawali dengan pengembangan mindset damai. Meskipun menurut Castro & Galace (2010) dengan pembelajaran tertentu memungkinkan dapat dilakukan langsung pengembangan budaya damai tanpa diawali dengan pengembangan mindset damai.

Pengembangan mindset dan budaya damai di Madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI yang proses pembelajarannya terintegrasi pada materi-materi pokok keagamaan. PAI dipandang penting mengajarkan budaya damai selain mengajarkan materi-materi pokok keagamaan didukung oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan Islam (PSPKI) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan pemahaman Al-Quran pada diri siswa, termasuk mindset damai berbasis nilai-nilai Al Quran. Pembelajaran dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dimaksud adalah usaha bimbingan dalam membentuk pribadi siswa secara sistematis dan pragmatis, agar mereka bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga memperoleh kebahagiaan baik dunia maupun akhirat (Ayatullah, 2020).

Terkait dengan pengembangan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran, Madrasah Aliyah Negeri Cililin (MAN Cililin) memiliki keunikan. *Pertama*, MAN Cililin merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang menerapkan kurikulum berbasis Al Quran. Al Quran betul-betul dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan budaya damai di kalangan siswa. *Kedua*, berdasarkan observasi dan studi dokumentasi tidak ditemukan perundungan, tindak kekerasan, dan intoleransi sebagai prediktor ketidakdamai. Diasumsikan hal ini terjadi sebagai dampak dari pembelajaran PAI yang memfasilitasi pengembangan mindset dan budaya damai siswa berbasis nilai-nilai Al Quran.

Berdasarkan uraian di muka penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni pembelajaran PAI, mindset damai berbasis nilai-nilai Al Quran, dan budaya damai berbasis Al Quran. PAI dipandang sebagai upaya peningkatan mindset dan budaya damai berbasis nilai Al Quran. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan berjudul “Pembelajaran PAI dalam Upaya Meningkatkan Mindset dan Budaya Damai Berbasis Nilai-nilai Al Quran pada Siswa MAN Cililin”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji permasalahan pengembangan mindset dan budaya damai yang menjadi satu isu menantang dalam dunia pendidikan saat ini

(Kartadinata, 2014). Mindset dan budaya damai yang dimaksud pada penelitian ini adalah mindset dan budaya damai berdasarkan kandungan yang ada dalam Al Quran. Pembelajaran PAI merupakan upaya untuk mengembangkan mindset dan budaya damai berdasarkan isi kandungan Al Quran sebagaimana pendapat (Ayatullah, 2020; Mawajdeh, Talhouni, Rashaydeh, dan Hussein, 2017; Wahyuddin dan Hanafi, 2016; Takim, 2011; dan Sahari, 2009). Sementara itu, ayat-ayat Al Quran yang mendasari upaya pembelajaran PAI adalah (1) menyelenggarakan pembelajaran secara Ikhlas; (2) menyelenggarakan pembelajaran yang humanis; (3) menunjukkan sikap toleransi dalam pembelajaran; (4) bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan (5) memfasilitasi peserta didik agar berperilaku damai.

Sementara itu, MAN Cililin diyakini memiliki keunikan dalam pengembangan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran. Pada penelitian ini MAN Cililin Bandung Barat memiliki keunikan (1) MAN Cililin Bandung Barat merupakan sekolah dengan filosofi sekolah berbasis Al Quran yang sampai ini masih menjadi komitmen komunitas sekolah; (2) MAN Cililin Bandung Barat memiliki visi keunggulan bahwa siswa mampu dan terbiasa berperilaku secara beradab yang Islami baik dalam pergaulan dengan yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda di mana pun ia berada. Ini merupakan pilar budaya damai sekolah, dan (3) MAN Cililin Bandung Barat tidak memiliki catatan kasus tindak kekerasan, perundungan (*bulllying*), intoleransi, dan hal lain yang mencoreng kedamaian sekolah.

Berdasarkan uraian di muka, yang menjadi pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pembelajaran PAI dalam meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?
2. Bagaimana gambaran *mindset* budaya damai berbasis nilai-nilai Al-Quran siswa Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?
3. Bagaimana gambaran budaya damai berbasis nilai Al Quran siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?

4. Bagaimana pengaruh upaya pembelajaran PAI terhadap peningkatan *mindset* damai berbasis nilai-nilai peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?
5. Bagaimana pengaruh upaya pembelajaran PAI terhadap peningkatan budaya damai berbasis nilai Al Quran peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?
6. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al Quran terhadap *mindset* damai dan budaya damai siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Memotret upaya pembelajaran PAI untuk meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024.
2. Mendeskripsikan profil mindset damai berbasis nilai-nilai Al-Quran siswa kelas XII Madrasah Aliyah Cililin tahun 2023/2024.
3. Mendeskripsikan profil budaya damai berbasis nilai-nilai Al-Quran siswa kelas XII Madrasah Aliyah Cililin tahun 2023/2024.
4. Menganalisis pengaruh upaya pembelajaran PAI terhadap peningkatan *mindset* damai berbasis nilai-nilai Al Quran peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024
5. Menganalisis pengaruh upaya pembelajaran PAI terhadap peningkatan budaya damai berbasis nilai-nilai peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024.
6. Menganalisis pengaruh pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al Quran terhadap *mindset* damai dan budaya damai siswa kelas XII Madrasan Aliyah Negeri Cililin tahun 2023/2024.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Kegunaan ilmiah adalah signifikansi akademik penelitian untuk kepentingan pengembangan ilmu. Penelitian ini akan menghasilkan karya ilmiah berbentuk. Tesis dan Buku tentang pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai Al Quran yang dapat digunakan untuk referensi dan pengembangan ilmu PAI.

2. Kegunaan Sosial (Siginifikansi Praktis)

Kegunaan sosial adalah signifikansi praktis hasil penelitian ini untuk memecahkan permasalahan praktis terkait maindset dan budaya damai

berbasis nilai-nilai Al Quran. Penelitian ini akan menghasilkan instrumen yang dapat digunakan secara praktis oleh guru PAI dalam mengukur mindset dan budaya damai siswa berbasis nilai-nilai Al Quran.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran. Pembelajaran PAI merupakan variabel bebas (*independent*) yang selanjutnya disebut variable X, *mindset* damai berbasis nilai-nilai Al Quran merupakan variabel terikat (*dependent*) yang disebut Y1, dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran merupakan variabel terikat (*dependent*) yang disebut Y2.

Pembelajaran PAI merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran. PAI mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk Allah sebagai salah inti ajaran agama islam. Sahari (2009) menegaskan bahwa PAI perlu mengembangkan pembelajaran Islam yang damai, yakni pembelajaran yang ramah dan toleran. Zulaiha, E. dan Syuaib, I. (2023) menegaskan bahwa PAI sebagai upaya peningkatan mindset dan budaya damai seyogianya menggunakan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al Quran.

Metode pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan mindset dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran yang direkomendasikan Zulaiha, E dan Syuaib, I (2023) adalah diskusi, simulasi, dan kegiatan berbasis pengalaman. Namun demikian metode mengajar yang memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat sangat ditekankan, sehingga mereka dapat lebih baik memahami dan menghayati mindset dan budaya damai.

Seorang guru PAI harus memiliki visi sesuai dengan Al-Qur'an, yakni *ulul albab, al- ulama, al-muzakki, ahl al-dzikh dan rasikhuna fi al-'ilm*, yang dapat menjawab tantangan zaman (Zulaiha, E dan Syuaib, I, 2023). *Pertama*, visi guru PAI yang berkarakter *ulul albab* adalah memiliki keseimbangan kedalaman dan pelaksanaan berpikir, bernalar, berzikir dengan spiritualitas religious yang tinggi.

Kedua, visi guru PAI berkarakter *al- ulama* adalah menguasai ilmu terutama ilmu agama baik melalui penalaran maupun penelitian. *Ketiga*, visi guru PAI yang berkarakter *al-muzakki* adalah memiliki hati yang bersih dengan mental dan karakter yang mulia. *Keempat*, visi guru PAI yang berkarakter *ahl al-dzikh* adalah menjadi orang yang ahli di bidangnya sehingga menjadi *expert judgment*. *Kelima*, visi guru PAI yang berkarakter *rasikhuna fi al- 'ilm* adalah memiliki kemampuan interpretasi yang kuat atas sesuatu berdasarkan analisis kritis terhadap data dan fakta yang ada.

Jika konsep pembelajaran PAI sebagai upaya peningkatan mindset dan budaya damai dengan metode yang memotivasi dan menginspirasi yang dilakukan oleh guru berkarakter seperti dijelaskan di muka dilakukan dengan baik dan benar, maka diyakini *mindset* dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran siswa mengalami peningkatan. Artinya, dengan pembelajaran seperti itu kemungkinan *mindset* dan budaya damai siswa berbasis nilai-nilai Al Quran siswa meningkat secara signifikan.

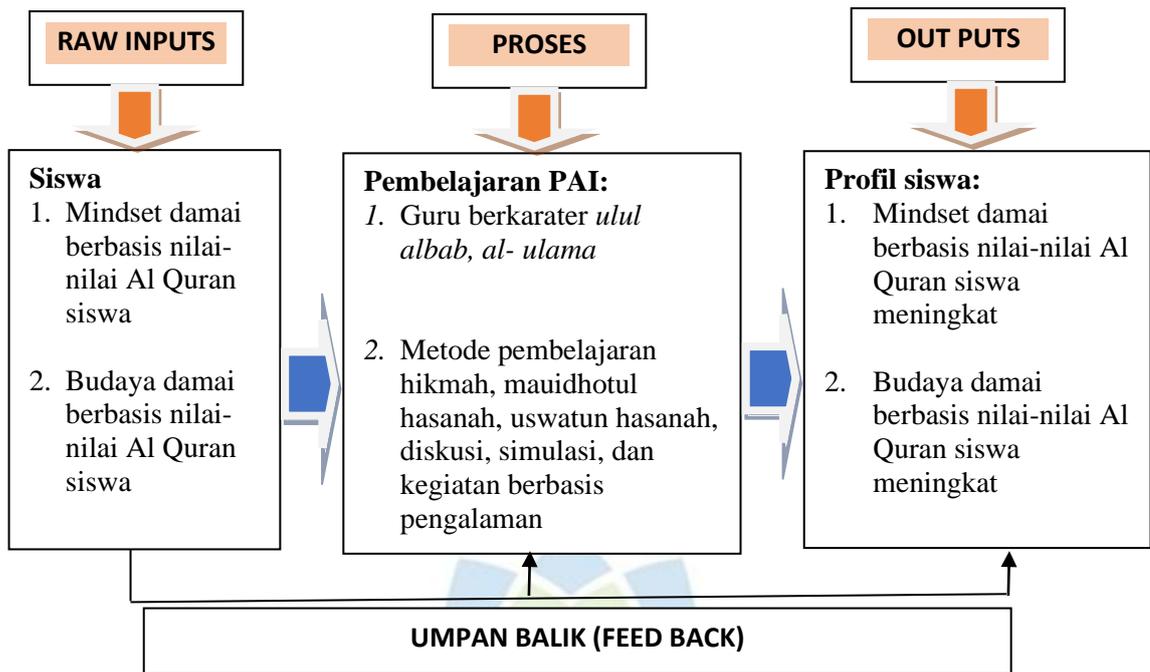
Sementara itu *mindset* dipandang sebagai pandangan seseorang yang hampir dapat dipastikan berpengaruh terhadap pendekatan dan cara orang itu terhadap sesuatu. *Mindset* terdiri dari seperangkat asumsi, yakni pandangan dasar seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu yang sudah tertanam lama sehingga sangat kuat. Dengan demikian *mindset* damai berbasis nilai-nilai Al Quran adalah sikap mental yang mapan seseorang tentang damai berbasis nilai-nilai Al Quran. Sedangkan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran adalah kebiasaan-kebiasaan damai seseorang berdasarkan nilai kandungan Al Quran.

Damai merupakan dasar dan ajaran dalam setiap agama. Nilai-nilai dan ajaran yang termasuk dalam kitab suci menunjukkan bahwa perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama bisa membawa pada kedamaian (Blumberg, Herbert, dkk, 2006; dan Hassan, Azhar, Hassan, 2014). Bahkan bagi orang Islam salam yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tebaran kedamaian. Mawajdeh, Talhouni, Rashaydeh, & Hussein (2017 : 46) sampai pada suatu ungkapan bahwa damai merupakan makna ucapan salam umat

Islam sebagai tradisi dan ibadah mereka. Dalam tradisi Islam menanggapi salam adalah sebuah komitmen, sedangkan dalam ibadah kedamaian selalu ada. Dengan demikian, seorang Muslim selalu hidup dalam kedamaian.

Damai dalam ajaran agama Islam dapat dilihat dari dua perspektif yaitu perspektif kemanusiaan (*hablumminannaas*) dan perspektif ketuhanan (*hablumminallah*). Dalam perspektif kemanusiaan damai adalah saling sayang menyayangi dan saling membersihkan diri antar sesama manusia, mungkin perorangan atau pu kelompok. Dalam perspektif ketuhanan (*hablumminallah*) damai bersumber dari Tuhan dan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sumber kedamaian pada hakikatnya bersumber dari Allah swt, karena salah satu nama dari sifat Allah swt adalah *assalaam* yang memiliki arti yang maha memberi keselamatan dan kesejahteraan.

Bentuk langsung untuk mengembangkan budaya damai berbasis nilai-nilai Al-Quran, yaitu *pertama* saling menahan diri dan memaafkan sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 109 bahwa manusia harus memaafkan karena sesungguhnya Allah Maha Kuasa; *kedua* manusia perlu memiliki sikap lemah-lembut terhadap sesama, saling memaafkan dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan (Oemar Bakry, 1984: 133; dalam Suherman, U, 2016), sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an Surah Ali Imran, ayat 159, bahwa manusia harus lemah lembut kepada siapa pun; *ketiga* berkomunikasi secara bijak, merepresentasikan memberi nasihat dan berdebat yang konstruktif dan argumentatif, selain itu nilai-nilai Al-Quran memberikan arahan bahwa individu seyogianya mempunyai prinsip kebijaksanaan (Al-Hikmah), nasihat yang baik (Al-mawizah, al-hasanah), dan perdebatan dengan metode yang sebaik-baiknya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (Q.S. Al-Nahl/16:125); dan *keempat* mendorong terwujudnya perdamaian (*Islah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Al-Hujarat 49:9, bahwa Allah memerintah untuk mendamaikan orang yang berperang.



Kerangka Pemikiran
Pembelajaran PAI dalam Upaya Meningkatkan Mindset dan Budaya Damai
Berbasis Nilai-nilai Al Quran.

F. Rumusan Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi-asumsi penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mindset damai adalah sikap mental tentang damai yang berkembang melalui pendidikan dan pengalaman.
- 2) Budaya damai adalah nuansa kehidupan damai yang tercermin pada kebiasaan hidup sehari-hari.
- 3) Budaya damai berbasis nilai-nilai Al-Quran mencakup saling menahan diri dan memaafkan, bersikap lemah-lembut terhadap sesama, saling menasihati dan berdebat secara konstruktif dan argumentatif, serta mendorong terwujudnya perdamaian.
- 4) *Mindset* dan budaya damai berkembang optimal melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Upaya pembelajaran PAI dan *mindset* damai berbasis nilai-nilai Al Quran berpengaruh terhadap budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran siswa di sekolah”.

G. Penelitian Terdahulu

Kedamaian merupakan tema penelitian yang menarik perhatian para ahli, termasuk pakar Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga tidak sedikit penelitian pada lima belas tahun terakhir ini secara serius mengkaji tentang kedamaian. Topik penelitiannya mencakup isu pembelajaran PAI damai, *mindset* damai, budaya damai, dan sekolah damai. Bahkan sudah ada penelitian yang melintasi pembelajaran PAI, yakni kajian dimensi budaya damai yang didasarkan pada nilai-nilai Al Quran. Penelitian tesis ini terilhami dan menggunakan kerangka pikir penelitian-penelitian terdahulu yang relevan berikut ini.

Penelitian Wajdi (2009) menggunakan dua metode utama, yakni (1) melakukan pencarian terjemah ayat Al Quran tentang kata damai dan (2) mencari persamaan kata (sinonim) kata damai dalam Al Quran menghasilkan empat temuan penting. *Pertama*, berdasarkan langkah pertama diperoleh 12 ayat Al Quran yang mengandung unsur damai dan derivasinya. *Kedua*, mencari persamaan kata (sinonim) kata damai dalam Al Quran dihasilkan 47 ayat yang mengandung unsur damai. *Ketiga*, ketika diteliti bahwa ayat Al Quran semuanya berjumlah 6236, ini berarti bahwa ayat-ayat Al Quran tentang damai adalah 0.95%. *Keempat*, Islam mengisyaratkan bahwa perdamaian merupakan ajaran terhormat dan mulia dalam agama yang diturunkan oleh Allah swt.

Penelitian Askar (2009) bahwa (1) budaya damai dapat dibangun melalui pembiasaan komunikasi dan interaksi antar siswa tanpa sekat-sekat agama, suku, dan ras, (2) manajemen kelas yang demokratis dapat membangun kedamaian di sekolah, dan (3) membangun budaya damai adalah manajemen kelas yang memperlakukan siswa lebih adil dan membiasakan mereka untuk senantiasa duduk bersama dan berdialog dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian analisis teoretis Sahari (2009) tentang merajut perdamaian melalui pendidikan Islam menghasilkan rumusan simpulan (1) pendidikan perdamaian dapat menggunakan pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah dengan memasukkan pentingnya perdamaian, (2) pendidikan perdamaian di sekolah dapat dilakukan melalui dialog tidak dengan pemaksaan melalui doktrin-doktrin keagamaan.

Penelitian Takim (2011) menemukan bahwa (1) secara spiritual Al-Qur'an mengakomodasi dan memperluas ruang perdamaian ke agama non Islam, (2) perdamaian membutuhkan perubahan cara pandang atas keberagaman, dan (3) konstruksi perdamaian yang direkomendasikan adalah agar pendidikan damai didasarkan pada prinsip egaliter, keadilan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan moral dan sosial.

Penelitian Baidhawiy (2014) menunjukkan bahwa (1) pengembangan kurikulum PAI kurang menanamkan koneksistensi dan pendidikan perdamaian, (2) sepertiga dari guru dan siswa melaporkan sikap kurang atau tidak toleran terhadap agama-agama yang berbeda, (3) pengembangan karakter cinta damai dalam PAI dilakukan melalui non-kekerasan, keadilan sosial, dan koneksistensi, dengan menggunakan nilai-nilai Islam.

Penelitian Halim (2014) tentang budaya damai menemukan bahwa sangat jelas di dalam Al Quran sangat menjunjung tinggi budaya damai baik dalam keluarga, masyarakat yang multikultur, antar umat beragama maupun sampai perdamaian dalam peperangan.

Penelitian Wahyuddin & Hanafi (2016) tentang pesan perdamaian dalam pembelajaran Islam sebagai penelitian *literature review* menunjukkan bahwa (1) pesan perdamaian dalam Al Quran bersifat ijmal (garis besar), pesan perdamaian dalam hadits bersifat tafsil (terperinci, detail), dan pesan perdamaian pada Medina Charter bersifat implementatif. Al-Quran, the Hadith, dan Medina Charter menunjukkan bahwa secara historis Islam merupakan agama yang membangun perdamaian. Oleh sebab itu seharusnya setiap penganut agama tidak perlu khawatir oleh perkembangan Islam.

Penelitian Mawajdeh, Talhouni, Rashaydeh, Hussein (2017) menyoroti dan memperjelas konsep budaya damai dan pencegahan terorisme dari perspektif pendidikan Islam dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Temuan penelitian ini adalah (1) terorisme merupakan fenomena asing bagi agama Islam dan bertentangan dengan doktrinnya karena menyebabkan hilangnya nyawa tak berdosa, perusakan properti, menyebarkan desas-desus, dan destabilisasi dan (2) Islam dan PBB memerangi memerangi dan mencegah fenomena terorisme melalui implementasi budaya damai.

Penelitian Suherman, Budiman, Suryana, Yudha, Ahmad, and Saper. (2019) menemukan bahwa pendidikan bertanggung jawab dalam pengembangan budaya damai di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini konstruk dimensi-dimensi budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran mencakup (1) menahan diri, (2) memaafkan, (3) sikap lemah-lembut, (4) bermusyawarah, (5) berkomunikasi, dan (6) perdamaian (*Islah*).

Penelitian Taufiqurrohman (2019) menemukan bahwa orang ikhlas adalah orang yang senantiasa mengungkapkan kata-kata damai, yakni kata yang menyenangkan, menggembirakan, menginspirasi, dan memotivasi.

Penelitian Samsuri (2020) menemukan bahwa (1) fitrah sebagai potensi dasar manusia yang memungkinkan manusia berkembang optimal, (2) fitrah bisa menimbulkan perbuatan baik dan juga bisa menimbulkan perbuatan jelek, karena fitrah memiliki dua potensi yakni potensi baik dan buruk, dan (3) manusia pada hakikatnya memiliki fitrah perdamaian, yakni fitrah untuk berdamai.

Hasil penelitian analitik tentang pendidikan damai di Indonesia yang dilakukan Dinata, Qomarudin, dan Ermayanti (2020) menegaskan bahwa (1) pendidikan damai merupakan Pendidikan untuk merubah mindset damai, (2) Pendidikan damai difokuekan pada pengembangan Lembaga yang damai, (3) dipandang penting Pendidikan damai sehingga bisa menjadi mata peajaran tersendiri, dan (4) strategi pendidikan perdamaian dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian Muvid (2022) menemukan bahwa (1) Pendidikan damai merupakan alternatif untuk membendung radikalisme dan intoleran, (2) pendidikan damai difokuskan untuk membentuk kehidupan yang harmonis, plural, toleran dan saling mencintai, dan (3) pendidikan damai berkontribusi dalam menguatkan kebersamaan di tengah kemajemukan yang ada.

Penelitian Dewi, Mukhlisin, dan Fauzi (2022) menemukan bahwa (1) pada zaman Rasulullah SAW di Mekah, konstruksi pendidikan Islam perdamaian dibangun melalui membangun kesadaran akan ke-Esaan Allah SWT., membangun nilai-nilai kejujuran dan amanah, meningkatkan kesadaran sosial dan kepedualian, memperkuat akhlak yang mulia dan (2) pada zaman Rasulullah SAW di Madinah, konstruksi perdamaian dibangun melalui pembentukan jamaah atau kelompok sosial yang diikat oleh prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas, pembentukan perjanjian yang diikat oleh semua kelompok sosial di Madinah, dan penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah.

Penelitian terdahulu yang relevan secara garis besar jika dilihat dari fokusnya terbagi menjadi tiga, yakni sebanyak 12 penelitian fokus mengkaji konsep kedamaian, mindset damai, budaya damai, dan PAI dalam pendidikan damai berdasarkan Al Quran dan Al Hadits; sebanyak 5 penelitian fokus mengeksplorasi treatment perdamaian melalui pembelajaran dan bimbingan konseling; dan sebanyak 6 penelitian fokus pada PAI sebagai upaya pengembangan atau promosi perdamaian baik dalam hal pengembangan mindset maupun budaya damai berbasis Al Quran.

Pertama, penelitian yang fokus mengkaji konsep kedamaian, mindset damai, budaya damai, dan PAI dalam pendidikan damai berdasarkan Al Quran adalah penelitian Wajdi (2009) yang dengan sangat meyakinkan menemukan ayat damai pada Al-Qur'an baik secara tersurat dalam bentuk kata *salam* maupun *solaha* atau *islah* sebanyak 12 ayat maupun sinonimnya sebanyak 47 ayat sehingga ditemukan ayat-ayat damai sebanyak 0.95% dari Al Quran. Penelitian Takim (2011) dan penelitian Halim (2014), memperkuat bahwa Al Quran benar mengandung visi dan misi kedamaian serta menjunjung tinggi budaya

perdamaian. Sementara itu penelitian Samsuri (2020) menguatkan bahwa berdasarkan Al Quran hakikat fitrah manusia memiliki potensi perdamaian. Sedangkan penelitian Taufiqurrohman (2019) menguatkan bahwa ikhlas cenderung memiliki perilaku damai yang diwujudkan dengan kata-kata yang menyenangkan, menggembirakan, menginspirasi, dan memotivasi. Penelitian Suherman, Budiman, Suryana, Yudha, Ahmad, and Saper (2019) menggenapkan temuan-temuan tersebut yang menemukan enam dimensi budaya damai berdasarkan nilai-nilai Al Quran. Jika penelitian Wajdi (2009), Takim (2011), Halim (2014), Taufiqurrohman (2019), Suherman, Budiman, Suryana, Yudha, Ahmad, and Saper (2019), Samsuri (2020) mengkaji kedamaian lebih fokus berdasarkan Al Quran, maka Wahyuddin & Hanafi (2016) mengaskan untuk mengkaji tentang pesan perdamaian dalam penmbelajaran Islam tidak cukup berdasarkan Al Quran tetapi juga harus berdasarkan hadits karena pesan perdamaian dalam Al Quran bersifat ijmal (garis besar) sedangkan pesan perdamaian dalam hadits bersifat tafsil (terperinci dan detail).

Kedua, penelitian yang fokus mengeksplorasi treatment perdamaian melalui pembelajaran dan bimbingan konseling adalah penelitian Ilfiandra (2009), Muvid (2022), Dewi, Mukhlisin, dan Fauzi (2022), Eliasa (2017), dan penelitian Sukendar (2011). Pada prinsipnya penelitian mereka menemukan bahwa di lapangan sudah dilakukan pengembangan mindset dan budaya damai yang. Pengembangan mindset dan budaya damai dapat dilakukan melalui bimbingan atau pembelajaran. Sedangkan konstruksi pendidikan Islam perdamaian dibangun melalui membangun kesadaran akan ke-Esaan Allah SWT, membangun nilai-nilai kejujuran dan amanah, meningkatkan kesadaran sosial dan kepedualian, memperkuat akhlak yang mulia, dan penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah.

Ketiga, penelitian yang fokus pada PAI sebagai upaya pengembangan perdamaian baik dalam hal pengembangan mindset maupun budaya damai berbasis Al Quran adalah penelitian Askar (2009), Sahari (2009), Baidhawiy (2014), Mawajdeh, Talhouni, Rashaydeh, Hussein (2017), Dinata, Qomarudin,

dan Ermayanti (2020), Yulita (2023). Penelitian mereka menegaskan bahwa pendidikan perdamaian dapat memanfaatkan pelajaran PAI, manajemen kelas yang demokratis berbasis nilai-nilai Islam, promosi kedamaian melalui PAI, PAI dalam pengembangan budaya damai dan pencegahan terorisme, pendidikan damai melalui PAI dapat didesain untuk merubah orientasi pemikiran, dan pendidikan damai dalam PAI di Indonesia.

Penelitian tesis ini fokus pada pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan mindset dan budaya damai siswa berbasis nilai-nilai Al Quran. Dengan demikian, *novelty* (kebaruan) yang membedakan antara tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tiga hasil penelitian. *Pertama*, diperolehnya strategi PAI sebagai upaya dalam meningkatkan *mindset* dan budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran, yakni strategi (1) pembelajaran ikhlas, (2) pembelajaran humanis, (3) pembelajaran bersikap toleran, (4) pembelajaran bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan (5) pembelajaran fasilitasi perilaku damai. *Kedua*, diperolehnya alat ukur mindset damai berbasis nilai-nilai Al Quran dengan konstruk dimensi damai adalah ibadah, menahan diri, memaafkan, bersikap lemah lembut, bermusyawarah, berkomunikasi, dan damai adalah perdamaian (islah). *Ketiga*, diperolehnya alat ukur budaya damai berbasis nilai-nilai Al Quran dengan konstruk dimensi menahan diri, memaafkan, bersikap lemah lembut, bermusyawarah, berkomunikasi, perdamaian (islah).